

Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Magetan Sebagai Penunjang Aktivitas Literasi dan Numerasi bagi Siswa Sekolah Dasar

Wahyu Kusuma ✉, Universitas PGRI Madiun
Fida Rahmantika Hadi, Universitas PGRI Madiun
Lingga Nico Pradana, Universitas PGRI Madiun

✉ kusumawahyu173@gmail.com

Abstract: Students' numeracy literacy skills are still categorized as very low, this occurs due to a lack of teaching materials that can support the improvement of these abilities. One of the teaching materials that can support the improvement of students' numeracy literacy skills is the use of literacy and numeracy modules. This development research aims to determine the feasibility of developing Magetan local wisdom-based numeracy literacy modules assisted by the QR Code based on the assessment of experts or experts and to determine the practicality of developing Magetan local wisdom-based numeracy literacy modules assisted by the QR Code if applied in learning. This development research procedure uses the ADDIE model. The subjects of this study were 25 fifth grade students at SDN Ngegong. The results showed that (1) the developed module met the very valid criteria with an average of 3.9 with a Likeart scale based on the assessment of three validators, namely material experts, media experts, and language experts; (2) the module developed for students received a positive response and met very good criteria with a percentage of 97%, while the results of the teacher's response received a positive response and met very good criteria of 100% which could be used in learning.

Keywords: Module Development, Numeracy Literacy, Magetan Local Wisdom, QR Code

Abstrak: Kemampuan literasi numerasi siswa masih dikategorikan sangat rendah hal ini terjadi karena kurangnya bahan ajar yang mampu menunjang peningkatan kemampuan tersebut. Salah satu bahan ajar yang mampu menunjang peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa adalah penggunaan modul literasi dan numerasi. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan pengembangan modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan berbantuan *QR Code* berdasarkan penilaian para ahli atau pakar dan mengetahui tingkat kepraktisan pengembangan modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan berbantuan *QR Code* jika diterapkan dalam pembelajaran. Penelitian pengembangan ini mengadopsi pendekatan model ADDIE. Partisipan dalam penelitian ini adalah 25 siswa yang berada di kelas V di SDN Ngegong. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa (1) modul yang telah dikembangkan memiliki validitas yang sangat tinggi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dengan rata-rata sebesar 3,9 dengan skala Likeart berdasarkan penilaian dari tiga validator yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa; (2) Siswa menunjukkan respon positif terhadap modul yang dikembangkan dengan tingkat penerimaan sebesar 97%, yang menandakan bahwa modul tersebut memenuhi kriteria sangat baik dalam konteks pembelajaran. Sementara itu, respon guru terhadap modul juga sangat positif dengan tingkat penerimaan sebesar 100%, yang menegaskan bahwa modul ini efektif dan sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pengembangan Modul, Literasi Numerasi, Kearifan Lokal Magetan, *QR Code*



Copyright ©2023 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan setiap tahun. Hal ini bertujuan untuk menguatkan dan meningkatkan sistem pendidikan yang sedang berlangsung. Salah satu perkembangan pendidikan yaitu pada tahun 2021 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan baru yaitu Asesmen Nasional (AN). Dikutip dari website kemendikbud bahwa Asesmen Nasional pada tahun 2021 terdiri dari tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh siswa supaya mampu meningkatkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM yakni, literasi membaca dan literasi numerasi.

Literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang paling penting untuk dikembangkan pada tingkat sekolah dasar. Menurut Abidin (2015) model pembelajaran literasi adalah pendekatan pembelajaran yang memberi prioritas pada pemanfaatan kemampuan berbahasa dalam proses pembelajaran. Model ini berfokus pada keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, sebagai dasar utama dalam pelaksanaannya. Sedangkan numerasi adalah kemampuan berpikir dan memahami menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah serta mampu menjelaskan bagaimana menggunakan matematika kepada orang lain. Kedua kemampuan ini perlu dimiliki dan dikuasai oleh siswa karena menjadi kompetensi dasar yang dibutuhkan siswa untuk belajar.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih dinyatakan sangat rendah. Fakta ini didukung oleh hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2021, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal literasi masyarakat (Literacy, 2022). Selain itu, penelitian oleh Central Connecticut State University dalam *World's Most Literate Nations Ranked* menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, berada di bawah Thailand (peringkat 59) dan di atas Botswana (peringkat 61). Penilaian rendah ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya penekanan pada pentingnya literasi dan kemampuan numerasi dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia. Sehingga perlu adanya bahan ajar baru yang mampu merangsang minat literasi dan numerasi siswa.

Salah satu bahan ajar yang mampu digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa adalah modul. Berdasarkan analisis kebutuhan beberapa sekolah dasar di Kabupaten Magetan, diperlukan sebuah inovasi untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Solusi ini mencakup pengembangan sebuah modul yang bertujuan merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi. Alasan pemilihan modul literasi dan numerasi ini adalah karena modul tersebut merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari melalui bahan bacaan yang menarik. Penggunaan modul pembelajaran literasi dan numerasi ini juga diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan minat baca siswa sehingga membaca dapat menjadi sebuah kebiasaan. Dengan menggunakan modul ini, diharapkan hasil belajar siswa menjadi lebih bermakna. Proses pembelajaran pada modul ini dirancang untuk berlangsung secara alamiah, di mana siswa terlibat dalam kegiatan membaca, memahami, dan mengalami materi, bukan hanya menerima transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran literasi, tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu menemukan, memahami, dan mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Dengan strategi dan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa akan mencapai hasil belajar yang baik dan mendalam.

Pengembangan modul dapat dilakukan dengan berbagai materi untuk isi substansinya seperti contohnya dengan memasukkan muatan kearifan lokal daerah. Dewasa ini dengan adanya perkembangan globalisasi membuat siswa kurang berminat

untuk mempelajari kebudayaan lokal di daerahnya, siswa lebih tertarik dengan kebudayaan luar daripada mempelajari kebudayaan daerah masing-masing. Lunturnya pengetahuan siswa mengenai budaya lokal yang terdapat di daerahnya serta rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa juga terjadi di Kabupaten Magetan. Hasil dari diskusi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Tladan 2 menegaskan bahwa anak-anak memerlukan rangsangan atau stimulus agar mereka dapat mencapai tingkat literasi yang memadai. Dari diskusi dengan para guru, juga terungkap bahwa sekolah menghadapi tantangan dalam menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak-anak mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Peneliti mengamati bahwa pada pelaksanaannya gerakan literasi belum sepenuhnya dilaksanakan di sekolah tersebut karena kurangnya referensi atau bahan ajar yang tersedia. Hal ini menjadi catatan bagi kita untuk menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang dialami di sekolah tersebut.

Magetan memiliki banyak potensi kearifan lokal yang penting untuk dipelajari supaya tetap lestari. Menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, kearifan lokal yang dimiliki oleh Magetan antara lain tradisi Ledhuk Suro dan Labuh Sesaji yang dilaksanakan pada bulan Muharram, kemudian Magetan juga memiliki Wisata Telaga Sarangan, Petirtaan Dewi Sri, dan masih banyak lagi situs budaya yang memiliki kisah legenda yang jarang diketahui oleh siswa. Magetan juga memiliki lagu daerah yang berjudul Magetan Ngumandhang yang membuat Magetan mendapat julukan Magetan Ngumandhang. Selain tempat wisata dan lagu daerah, Magetan juga memiliki makanan khas yaitu kerupuk puli / lempeng, walangan, sate kelinci, dan carang mas.

Penggunaan modul dengan memanfaatkan kebudayaan lokal daerah Magetan akan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekaligus membuat siswa mempelajari kebudayaan lokal daerahnya agar kebudayaan tersebut tetap lestari. Dalam modul ini akan dilengkapi dengan pemanfaatan teknologi *QR Code* untuk mempermudah akses siswa dalam penggunaannya. Tiwari (2017) menyatakan bahwa *QR Code* adalah suatu bentuk kode batang matriks atau kode dua dimensi yang dapat menyimpan informasi data, dan dirancang untuk dapat dibaca menggunakan *smartphone*. *QR Code* ini diciptakan agar isi informasinya dapat diakses dengan kecepatan tinggi. Struktur *QR Code* terdiri dari modul hitam yang tersusun dalam bentuk persegi dan dipadukan dengan pola-pola pada latar belakang berwarna putih. Informasi yang dienkripsi dalam *QR Code* dapat berupa teks, URL, atau data lainnya (Shin et al., 2012). Modul literasi dan numerasi yang mengangkat kebudayaan lokal daerah ini akan dilengkapi dengan pemanfaatan *QR Code* tersebut agar peserta didik dapat dengan mudah menggunakan modul secara *offline* maupun *online* untuk mempermudah akses siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Sholeh (2019) dengan penelitian penggunaan *Pop-Up Book* pada materi keberagaman budaya bangsa berbasis budaya lokal kelas IV Sekolah Dasar mendapat kriteria sangat efektif, praktis dan layak digunakan siswa, sehingga siswa merasa mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Hasil penelitian Sholeh (2019) menyatakan bahwa validitas media *Pop-Up Book* yang meliputi validasi media tahap pertama oleh ahli media diperoleh nilai rata-rata 91% dan validasi pembelajaran oleh ahli materi diperoleh nilai rata-rata 97%. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Vawanda & Zainil (2020) tentang Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis *QR Code* untuk Kemampuan Berpikir Geometris Siswa Kelas IV SD mendapatkan kriteria valid sebesar 96% berdasarkan penilaian para ahli media, materi, dan bahasa serta mendapatkan nilai sangat praktis sebesar 87% berdasarkan tanggapan siswa kelas IV.

Dengan adanya penelitian serupa, peneliti memiliki inisiatif untuk menggabungkan teknologi *QR Code* di dalam modul yang dikembangkan agar memudahkan siswa dalam mengaksesnya. Pada umumnya modul pembelajaran literasi sama halnya dengan modul pembelajaran lainnya yang menginginkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga wali kelas dapat menilai pemahaman peserta didiknya dengan baik. Selain hal tersebut kegiatan penelitian ini juga sebagai inovasi dan bahan evaluasi wali kelas, supaya lebih kreatif dan percaya diri dalam mencoba berbagai model

pembelajaran selain model tradisional yang cenderung monoton dan membosankan bagi peserta didik dan dapat diakses oleh siswa dimana saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang produknya berupa modul dengan isi substansinya memanfaatkan kearifan lokal Magetan dan dilengkapi dengan memanfaatkan teknologi *QR Code* untuk mempermudah aksesnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan Research & Development (R&D). Sukmadinata (2015) mengartikan penelitian pengembangan sebagai suatu proses atau langkah untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan produk yang sudah ada sebelumnya, dengan tanggung jawab yang jelas. Pendapat lain dari Borg dan Gall yang dikutip dalam karya Sukmadinata (2015) menyatakan bahwa penelitian pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian *research and development* ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah praktis di lapangan dan menghasilkan pengetahuan baru melalui penerapan metode. Fokus dari penelitian pengembangan adalah memberikan perbaikan atau penyempurnaan di bidang pendidikan. Sugiyono (2019) juga menjelaskan bahwa *research and development* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji efektivitas produk yang telah dikembangkan.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE. Model ADDIE merupakan salah satu desain model penelitian yang digunakan untuk mengembangkan produk pembelajaran secara utuh dengan langkah yang simpel dan mudah untuk dipelajari (Asad, Hassan and Sherwani, 2014). Model ADDIE meliputi lima langkah: (1) *analyze*; (2) *design*; (3) *develop*; (4) *implementation*; and (5) *evaluate*. Tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap pembuatan modul literasi (*analyze, design, dan develop*) dan tahap *implementation* serta *evaluate* (pengujian kepraktisan modul literasi).

Tahap pertama peneliti menganalisis kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Magetan, bisa berupa artefak, hasil budaya, monumen, peninggalan budaya dan lain sebagainya. Setelah melakukan studi literatur dan pengumpulan bahan berupa produk budaya di Kabupaten Magetan tersebut, kemudian desain modul dirancang menyesuaikan tema dan kurikulum (prototipe 1/blue print). Selanjutnya modul dikembangkan berdasarkan desain. Yang kemudian hasil pengembangannya disebut prototipe 2. Setelah modul dikembangkan, maka tahap selanjutnya adalah menguji kualitas modul. Kelayakan modul dilakukan berdasarkan penilaian ahli bahasa, materi, dan media. Hasil penilaian ketiga ahli tersebut dirata-rata dan disimpulkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pengujian kepraktisan dilakukan dengan memperhatikan tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan modul dalam pembelajaran. Untuk mengumpulkan data tentang tingkat kepraktisan, peneliti menggunakan angket yang disediakan dalam bentuk *Google Form*.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup beberapa metode, yaitu wawancara, angket, observasi, serta soal pretest dan posttest. Untuk melihat proses peningkatan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan para guru sebagai sumber informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket pada saat divalidasi oleh ketiga ahli yaitu ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi, serta pada uji coba lapangan angket diisi oleh peserta didik. Observasi digunakan untuk mengetahui gambaran kegiatan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi menggunakan produk modul yang dikembangkan. Sedangkan soal pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui keefektifan produk modul literasi dan numerasi dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa serta kearifan lokal di daerahnya.

Instrumen yang digunakan sebagai pengumpulan data berupa lembar validasi modul untuk ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi, angket respon guru dan siswa. Instrumen ini harus divalidasi oleh ahli. Teknik analisis data kelayakan modul menggunakan skala likert. Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi nilai dengan skala empat. Kelayakan hasil pengembangan modul baik dari aspek materi, bahasa, dan media, dari data yang berupa skor diubah menjadi data kualitatif dengan skala empat. Adapun acuan pengubahan skor menjadi skala empat sebagai berikut.

Tabel 1. *Kriteria rata – rata hasil validasi ahli*

Rata-Rata Nilai	Klasifikasi
$1,00 < x \leq 1,75$	Tidak layak
$1,75 < x \leq 2,50$	Kurang layak
$2,50 < x \leq 3,25$	Layak
$3,25 < x \leq 4,00$	Sangat layak

Sumber: Modifikasi (Nuha et al, 2018)

Modul dikatakan layak jika rata-rata skornya mencapai kriteria layak atau sangat layak. Untuk mengukur kepraktisannya, respon siswa dan guru setelah menerapkan media yang dikembangkan diamati melalui penggunaan angket. Respon tersebut dievaluasi dengan menggunakan skala Likert untuk jawaban dari angket respon guru. Selanjutnya, analisis perhitungan respon guru menggunakan rumus yang telah ditentukan.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah itu, hasil yang diperoleh diubah atau dikonversi ke dalam kriteria yang telah ditetapkan dalam Tabel 2 seperti berikut:

Tabel 2. *Kriteria respon siswa dan guru terhadap pembelajaran*

Persentase respon siswa dan guru	Kriteria
$20 < R < 40$	Kurang
$40 < R < 60$	Cukup
$60 < R < 80$	Baik
$80 < R < 100$	Sangat baik

Indikator respon guru dan siswa dianggap positif jika respon mereka masuk dalam kategori baik atau sangat baik.

HASIL PENELITIAN

Pengembangan modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan berbantuan *QR Code* untuk siswa sekolah dasar telah divalidasi untuk mengukur kelayakan modul yang dikembangkan melalui saran dan penilaian dari para ahli di tiga bidang yakni ahli bahasa, ahli media, dan ahli materi. Validasi ketiga ahli ini digunakan untuk mengetahui kelayakan penyajian serta kelayakan isi modul. Untuk mengukur tingkat kepraktisan penggunaan modul, produk ini telah diujikan pada siswa kelas V di SDN Ngegong untuk mengetahui sejauh mana kepraktisan modul yang dikembangkan. Selain diujikan kepada siswa modul juga diberikan kepada guru kelas untuk mendapatkan respon serta jawaban dituliskan pada angket yang telah diberikan oleh peneliti.

Hasil Uji Kelayakan Modul

Modul yang dikembangkan ini telah melewati proses uji kelayakan/validasi oleh pakar/ahli. Hasil masukan ahli kemudian direvisi dan dikonsultasikan berkelanjutan

sebelum diujicoba ke sekolah. Setelah layak, modul diuji coba untuk mendapatkan data kepraktisan, secara rinci hasil penilaian validator sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Validator terhadap Modul

Aspek yang dinilai	Validator		
	Media	Materi	Bahasa
Kelayakan Isi	4,0	3,4	4,4
Kelayakan Penyajian	3,9	3,8	4,0
Rata-rata		3,9	
Kriteria		Sangat Layak	

Berdasarkan penilaian dari ketiga validator, rata-rata penilaiannya adalah 3,9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan dengan bantuan QR Code berada dalam kategori sangat layak.

Hasil Uji Kepraktisan Modul

Setelah modul sudah divalidasi oleh para ahli yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media dan sudah tidak terdapat revisi maka langkah selanjutnya yaitu uji coba produk menggunakan skala kecil. Uji coba skala kecil dilakukan pada peserta didik kelas V di SDN Ngegong dengan jumlah 25 siswa yang dilakukan secara tatap muka. Setelah uji coba produk siswa dan guru diminta untuk mengisi angket respon yang sudah disediakan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa praktis modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan untuk siswa sekolah dasar. Berikut adalah hasil respon siswa:

Tabel 4. Rekapitulasi hasil respon siswa kelas V

No	Aspek yang dinilai	Perasaan		Persentase	
		Senang	Tidak senang	Positif	Negatif
1	Bagaimana perasaanmu terhadap :				
	a. Materi yang ada pada modul	25	-	100%	-
	b. Budaya Magetan sebagai materi belajar	24	1	96%	4%
	c. Gambar yang disajikan	24	1	96%	4%
	d. Teknologi yang ada pada modul	25	-	100%	-
No	Aspek yang dinilai	Hal Baru	Tidak baru		
2	Bagaimana pendapatmu terhadap :				
	a. Materi pelajaran	24	1	96%	4%
	b. Modul Literasi	23	2	92%	8%
	c. Teknologi dalam modul	25	-	100%	-
	d. Cara belajar pada modul	24	1	96%	4%
No	Aspek yang dinilai	Berminat	Tidak minat		
3	Apakah kamu menjadi tertarik mengikuti pembelajaran yang disajikan pada modul?	24	1	96%	4%
No	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak		
4	Pendapatmu tentang Modul Literasi				
	a. Apakah kamu dapat memahami materi yang ada dalam Modul?	24	1	96%	4%

No	Aspek yang dinilai	Perasaan		Persentase	
		Senang	Tidak senang	Positif	Negatif
	b. Apakah kamu tertarik pada penampilan (tulisan, ilustrasi, gambar, dan letak gambar) yang terdapat pada Modul?	24	1	96%	4%

Dari hasil respon siswa, rata rata 97% memberikan respon positif dan hanya 3% yang memberikan respon negatif terhadap modul yang artinya modul yang dikembangkan memenuhi kriteria “sangat baik”.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Respon Guru Kelas V

No.	Aspek yang Dinilai	Menarik	Tidak Menarik
1.	Bagaimana pendapat Anda dengan:		
	a. Muatan materi pada modul	✓	
	b. Muatan Kearifan Lokal Magetan pada modul	✓	
	c. Keterkaitan modul dengan tema	✓	
	d. Evaluasi pada modul dengan aspek budaya tiap pertemuan	✓	
2.	Aspek yang Dinilai	Baru	Tidak Baru
	Bagaimana pendapat Anda tentang:	✓	
	a. Muatan materi pada modul	✓	
	b. Muatan Kearifan Lokal Magetan pada modul	✓	
	c. Keterkaitan modul dengan tema	✓	
	d. Evaluasi pada modul dengan aspek budaya tiap pertemuan	✓	
3.	Aspek yang Dinilai	Tertarik	Tidak Tertarik
	Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk membelajarkannya modul literasi berbasis budaya Madiun ini?	✓	
4.	Aspek yang Dinilai	Ya	Tidak
	Pendapat Anda tentang Buku Siswa dan Buku Guru		
	a. Apakah Anda mudah menggunakan modul ini?	✓	
	b. Apakah Anda mudah membelajarkan modul ini pada siswa Bapak/Ibu?	✓	
	c. Apakah Anda tertarik pada penampilan (tulisan, ilustrasi, gambar, dan letak gambar) yang terdapat pada modul?	✓	

Sedangkan hasil respon guru menunjukkan bahwa semua komponen pertanyaan yang diajukan memberikan respon positif yaitu sebanyak 100%

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan karena adanya suatu permasalahan di sekolah dasar yaitu mengenai rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya bahan ajar yang mendukung adanya peningkatan literasi dan numerasi siswa. Salah satu bahan ajar yang mampu digunakan untuk meningkatkan minat literasi dan numerasi siswa adalah penggunaan modul. Kearifan lokal di daerah juga dapat diintegrasikan ke dalam modul agar mempermudah siswa dalam belajar sekaligus menumbuhkan jiwa cinta kebudayaan daerah bagi siswa sekolah dasar. Untuk mempermudah akses siswa dalam penggunaannya pengembang produk juga akan memasukkan sebuah teknologi yang berupa *QR Code* yang dapat membuat siswa merasa lebih bersemangat dalam belajar karena penggunaannya dapat diakses kapanpun dan dimanapun.

Untuk mengimplementasikan modul tersebut maka diperlukan adanya pengujian terlebih dahulu agar modul dapat dinyatakan layak dan praktis untuk digunakan. Uji yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi uji kelayakan dan uji kepraktisan modul. Modul dapat digunakan apabila memenuhi kriteria kelayakan dan kepraktisan produk.

Uji kelayakan dilakukan dengan menguji modul kepada tiga ahli yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Modul ini telah mendapatkan kriteria sangat layak untuk digunakan dibuktikan dengan tabel 2.1 rata-rata respon para ahli adalah 3,9 yang artinya modul tersebut sangat layak untuk digunakan. Setelah dinyatakan layak maka perlu adanya uji kepraktisan yang dilakukan melalui respon siswa dan guru melalui angket yang telah diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil respon siswa, sebanyak 97% dari mereka memberikan respon positif terhadap modul, sementara hanya 3% yang memberikan respon negatif, menunjukkan bahwa modul tersebut memenuhi kriteria "sangat baik". Selain itu, hasil respon guru menunjukkan bahwa semua komponen pertanyaan yang diajukan mendapatkan respon positif sebanyak 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran dan memenuhi kriteria "sangat baik".

Berdasarkan angket respon siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan untuk siswa sekolah dasar yang dikembangkan untuk siswa kelas V SDN Ngegong sangat menarik dan dapat membantu untuk menyampaikan materi yang ada pada modul literasi numerasi. Materi yang disajikan didalam modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan juga disusun secara sistematis agar siswa dapat dengan mudah memahami materi, sehingga menambah minat siswa untuk meningkatkan literasi tentang budaya lokal daerah Magetan.

SIMPULAN

Kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar masih dalam kategori rendah hal Salah satu bahan ajar yang mampu menunjang aktivitas belajar siswa agar lebih bermakna adalah modul. Dalam penelitian pengembangan ini bahan ajar yang dikembangkan berupa modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan berbantuan *QR Code* untuk siswa sekolah dasar dengan menggunakan prosedur penelitian dan model pengembangan model ADDIE yang memiliki 5 tahapan yaitu: *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*. Kelayakan modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan di nilai oleh tiga validator. Tingkat kevalidan modul literasi numerasi berbasis kearifan lokal Magetan berdasarkan ketiga ahli yaitu ahli materi, bahasa, dan media Hasil nilai rata-rata dari ketiga ahli tersebut yaitu sebesar dengan kategori "sangat valid". Modul literasi digital berbasis budaya lokal Madiun diuji coba oleh siswa dan guru untuk mengukur tingkat kepraktisannya. Berdasarkan hasil rekapitulasi respon siswa, diperoleh presentase 97% respon positif, dan modul tersebut memenuhi kriteria "sangat baik".

Sementara itu, hasil respon guru mencapai presentase 100% respon positif, yang juga memenuhi kriteria "sangat baik".

Saran bagi guru dalam pengembangan ini ialah guru dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar yang sesuai untuk memfasilitasi aktivitas-aktivitas literasi dan numerasi salah satunya dengan penggunaan modul. Bagi siswa saran yang diberikan agar siswa senantiasa mengasah kemampuan literasi dan numerasi mereka karena kemampuan tersebut sangat penting untuk dipelajari kemudian bagi peneliti lain, adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan bahan ajar lain yang dapat memfasilitasi kegiatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
2. Akbar, S. (2013). *Intrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
3. Apriza, B. (2019). Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Literasi Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran ...*, 216–223.
4. Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
5. Durak, G., Ozkeskin, E. E., & Ataizi, M. (2016). QR codes in education and communication. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 17(2), 42–58. <https://doi.org/10.17718/tojde.89156>
6. Fatihasari, K. A., & Hakim, L. (2019). Pengembangan Buku Ajar Layanan Lembaga Keuangan Syariah Berbasis Scientific Approach dengan Integrasi Teknologi QR Code. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 3(2), 125–134. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v3n2.p125-134>
7. Fitriani, M. D. (2017). Pembelajaran Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Prosiding TEP & PDs*, 6, 770–780.
8. Haerudin. (2018). Pengaruh Literasi numerasi Terhadap Perubahan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 401–409.
9. Harsianti, T. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
10. Harsianti, T., & Priyatni, E. T. (2017). Karakteristik Tes Literasi Membaca Pada Programme for International Student Assessment (Pisa). *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.17977/um008v1i22017p001>
11. Lestari, D. A., & Suningsih, T. (2022). *Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya Persepsi Orang Tua Tentang Literasi Baca Tulis Anak Usia (5-8) Tahun DiKelurahan Srijaya Palembang*. 9, 191–204.
12. Literacy, E. D. (2018). *Pancasakti Science Education Journal*. 3(1), 109–114.
13. Muldiyana, M., Ibrahim, N., & Muslim, S. (2018). Pengembangan Modul Cetak Pada Mata Pelajaran Produktif Teknik Komputer Dan Jaringan Di SMK Negeri 2 Watampone. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(1), 43–59. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i1.7845>
14. Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva PRESS.
15. Puspitasari, A. D. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak dan Modul Elektronik Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 17–25. <http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/PendidikanFisika>
16. Rikala, J., & Kankaanranta, M. (2012). The use of Quick Response codes in the classroom. *CEUR Workshop Proceedings*, 955(March 2019), 148–155.
17. Sa'adah, A., Ningrum, F. Z., & Farikha, N. (2021). Scaffolding Dalam Pembelajaran Trigonometri Berbantuan Soal Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika UNIKAL*, 2(1), 167–174. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/556>
18. Salma, D. K. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Berbantu Qr

- Code Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas Xii Smk. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.20213>
19. Shin, D. H., Jung, J., & Chang, B. H. (2012). The psychology behind QR codes: User experience perspective. *Computers in Human Behavior*, 28(4), 1417–1426. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2012.03.004>
 20. Sholeh, M. (2019). *Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Budaya Lokal Keberagaman Budaya Bangsa* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Muhammad Sholeh. 4(I), 138–150.
 21. Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
 22. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Afabeta.
 23. Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>
 24. Tiwari, S. (2017). An introduction to QR code technology. *Proceedings - 2016 15th International Conference on Information Technology, ICIT 2016, December 2016*, 39–44. <https://doi.org/10.1109/ICIT.2016.38>
 25. Ulfah Fajarini. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>
 26. Vawanda, J., & Zainil, M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika berbasis QR Code untuk Kemampuan Berpikir Geometris Siswa Kelas IV SD. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(7), 124–130. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd>
 27. Yaumi, M. (2012). Pengembangan Bahan Ajar English for Specific Purpose Berbasis Tik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(2), 144–160. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a2>